

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu skala *bullying*, dan skala depresi pada siswa sma. Sebelum menggunakan korelasi *Product Moment* untuk uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi menyangkut uji normalitas dan uji linieritas. Tujuan dilakukannya uji normalitas yaitu sebagai salah satu syarat digunakannya korelasi *Product Moment*. Teknik tersebut sebagai salah satu teknik statistik parametrik menghendaki adanya suatu distribusi yang normal. Melalui uji normalitas, maka akan diketahui apakah distribusi kedua variabel tersebut normal atau tidak dan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah *representative* dengan populasi.

Uji asumsi dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 13.0.

a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan penghitungan uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogorov – Smirnov*, untuk variabel *bullying*, maka diperoleh nilai K-S Z sebesar 1,233 dengan $p > 0,05$. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa sebaran skor variabel *bullying* normal. Untuk variabel depresi pada siswa SMA diperoleh nilai K-S Z sebesar 1,319 dengan $p > 0,05$. Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa skor

variabel depresi pada remaja normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran E-1.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan antara variabel *bullying* dengan variabel depresi pada remaja diperoleh nilai F linier sebesar 8,833 dengan $p < 0,05$. Perolehan ini menunjukkan bahwa variabel *bullying* dengan variabel depresi pada remaja memiliki hubungan yang linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

2. Hasil Analisis

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment* dengan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows* versi 13.0. Hasil yang diperoleh dari analisis data adalah “ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *bullying* dengan depresi pada siswa SMA” yang ditunjukkan dengan nilai r_{x_1y} sebesar 0,266 dengan $p < 0,01$. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran F.

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi antara *bullying* dengan depresi pada siswa SMA sebesar 0,266 dengan $p < 0,01$. Hal tersebut berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *bullying* dengan depresi pada siswa SMA, diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hipotesis, ada hubungan sangat signifikan antara *bullying* dengan depresi pada siswa SMA. *Bullying* terbagi menjadi tiga bentuk yaitu

bullying psikologis, fisik, dan verbal. *Bullying* yang berkaitan sangat erat dengan timbulnya depresi adalah *bullying* secara psikologis, yaitu sebesar 0,307 dengan $p < 0,01$. Hal ini dikarenakan *bullying* psikologis tidak dapat diamati secara langsung oleh perilaku yang tampak, contohnya adalah gosip, pengucilan, dan efeknya langsung kepada mental seseorang. Perkataan seseorang mungkin dianggap biasa, namun bagi orang tertentu perkataan orang tersebut sudah menjadi perilaku *bullying* secara psikologis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sullivan (2000, h.2) yang menyatakan bahwa kasus *bullying* psikologis seperti fenomena gunung es, mengendap di bawah permukaan dan sukar untuk dideteksi. Jika *bullying* secara psikologis ini dilakukan terus-menerus dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa (Sullivan, 2000, h. x). Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Buhs dkk (2006, h. 11) yang menyatakan bahwa *bullying* secara psikologis walaupun tidak terlihat seperti *bullying* verbal dan *bullying* fisik, tetapi memberikan dampak yang lebih besar dari pada *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* secara psikologis membuat siswa tidak dilibatkan dalam aktivitas dengan teman dan remaja mengalami penyesuaian diri yang buruk karena siswa menarik diri dari pergaulan dengan teman. Bentuk *bullying* kedua adalah *bullying* verbal yang berkaitan erat terhadap depresi pada siswa SMA dengan koefisien korelasi 0,166 dengan $p < 0,01$. *Bullying* secara verbal seringkali dilakukan oleh siswa, namun sebagian besar tidak menyadari dampaknya terhadap orang yang dibuli, sebagai contoh adalah pengejekkan kepada teman atau pemberian nama julukan yang merendahkan. Suatu hal yang wajar bagi anak-anak remaja usia sekolah pada masa ini dengan memberikan nama

julukan kepada temannya yang dianggap lucu hanya untuk iseng. Menurut Sheras (2002, h.41), *bullying* yang dilakukan oleh remaja (14-18 tahun) lebih banyak dilakukan secara verbal untuk menjalin hubungan dengan yang lain (seperti menggosipkan teman sekelas), berusaha membalas dendam ('menghina' saingan atau musuh), atau mengukuhkan posisi menjadi yang dominan (mengganggu anak-anak yang kurang agresif). Namun seperti halnya *bullying* psikologis, banyak sekali bentuk-bentuk dari *bullying* verbal yang bila dilakukan secara terus-menerus akan menimbulkan gangguan bagi korbannya. Dampak kronis dari *bullying* verbal ini adalah berkurangnya rasa percaya diri, rendahnya *self esteem*, menderita depresi dan kecemasan (Sheras, 2002, h.42). Tidak ada hubungan antara *bullying* fisik terhadap depresi pada siswa SMA. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi antara *bullying* fisik dengan depresi pada remaja yaitu sebesar 0,118 dengan $p > 0,05$. Hal ini disebabkan karena perilaku *bullying* fisik terhadap korbannya tidak menimbulkan depresi pada siswa SMA. Berbeda dengan *bullying* psikologis yang langsung menyerang secara mental, *bullying* fisik terjadi namun dampaknya lebih menyakitkan secara psikologis. Seseorang yang mengalami *bullying* secara fisik sering kali tidak berdaya untuk membalas. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sullivan (2000, h. x) yang mengatakan bahwa korban *bullying* secara fisik berisiko menderita kelemahan fisik, dibuang oleh kelompoknya, atau menjadi korban gosip, diberi julukan dan diremehkan. Bila dilakukan terus menerus maka akan membuat kesehatan mental siswa terganggu.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak emosional dan ketidakpastian. Remaja pun juga harus beradaptasi dengan lingkungannya,

termasuk lingkungan sekolah, dan teman-temannya. Bila remaja kurang dapat beradaptasi dengan teman-temannya maka tidak menutup kemungkinan ia akan di *bullying*. Adanya perilaku *bullying* sangat dipengaruhi oleh baik buruknya interaksi antar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Davis (2003, h.10) bahwa orang yang menjadi target untuk di-*bully* adalah orang-orang yang sering menyendiri dan tidak punya teman atau 'beking'. Ketika seorang siswa mengalami suatu permasalahan dalam hal ini *bullying*, dan ia kurang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahannya dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan mengalami stres. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nevid (2005, h.177) bahwa kejadian yang menimbulkan stres, masalah, dan konflik keluarga, kurangnya dukungan sosial, dan faktor genetis juga bisa berperan dalam timbulnya depresi.

Bullying berhubungan sangat signifikan dengan koefisien korelasi 0,320 dengan $p < 0,01$ terhadap gejala emosional siswa SMA. Hal ini dikarenakan korban seringkali merasa sedih dan tidak berdaya atas perlakuan yang dialami. Selain itu efek *bullying* merupakan penyebab hilangnya kegembiraan atau kepuasan dalam hidup remaja. Depresi pada siswa SMA akibat *bullying* juga mempengaruhi secara motivasional, hal ini bisa dilihat dari koefisien korelasi 0,192 dengan $p < 0,01$ yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan gejala motivasional pada siswa. Motivasi siswa menurun atau menjadi rendah karena tekanan-tekanan secara psikologis yang dilakukan oleh pembuli. Mereka cenderung pasif dan cenderung sulit memulai aktivitas. Namun sebagai korban dalam kaitannya dengan *bullying*, siswa tidak merasa putus asa tentang masa

depan dan masih merasa optimis bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk memperbaiki hidup, hal ini bisa dilihat dari koefisien korelasi yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *bullying* dengan gejala depresi secara kognitif dengan koefisien korelasi sebesar 0,099 dengan $p > 0,05$. Lebih lanjut, tidak ada hubungan antara *bullying* dengan gejala fisik yang timbul akibat depresi, hal ini bisa dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0,076 dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pada korban *bullying* tidak sampai menimbulkan hilangnya nafsu makan atau penambahan nafsu makan, gangguan tidur, kelelahan, serta hilangnya energi.

Jadi dari hubungan antara *bullying* dan depresi dapat disimpulkan bahwa *bullying* secara psikologis dan verbal lebih mempengaruhi seseorang dalam mengalami depresi, sedangkan depresi yang ditimbulkan oleh *bullying* lebih menyebabkan munculnya gejala depresi secara emosional dan motivasional pada diri siswa SMA.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

1. Subyek penelitian tidak dibatasi hanya pada korban *bullying* saja, tetapi masih secara umum.
2. Kemungkinan adanya pengaruh *social desirability*, yaitu keinginan subyek penelitian memberikan jawaban yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tidak sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.
3. Terbatasnya waktu yang diberikan oleh guru kelas kepada peneliti sehingga menyebabkan subyek tidak dapat mengisi skala dengan maksimal yang

mengakibatkan adanya skala yang tidak dapat dipakai karena ada item yang tidak diisi.

4. Kurangnya keseriusan siswa dalam mengerjakan angket karena longgarnya pengawasan terhadap siswa oleh guru jaga selama mengerjakan skala, sehingga hasilnya kurang mencerminkan kondisi subyek yang sebenarnya.

